ADMINISTRASI PENDIDIKAN DALAM MENGHADAPI KARAKTERISTIK DARI PARADIGMA PENDIDIKAN POLITIK

NURHARPANI
Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Padang

Abstract: *This study will explain the importance of the Political Education Administration Paradigm, which directs education to reflect on the dominant ideology towards socio-political transformation. Political education is education that seeks to create space to identify and analyze all the potential possessed by students freely and critically to realize the process of social transformation. The quality of education administration resulting from educational output is largely determined by the processes that occur in educational interactions. The whole process and method in education is based on the objectives to be achieved from the education. While the goals of education are determined based on the choice of paradigm that is used as the basis for education. From these assumptions, it can be seen how the paradigm in education is something that is fundamental and determines the results of education. Good and bad output from education is largely determined by the educational paradigm adopted.*
Keywords*: Educational Administration, Characteristics, Paradigm, Political Education.*

Abstrak: Penelitian ini akan menjelasakan tentang arti pentingnya Paradigma Administrasi Pendidikan Politik, yang mengarahkan pendidikan untuk melakukan refleksi terhadap ideologi dominan ke arah transformasi sosial olitik. Pendidikan politi adalah pendidikan yang berusaha menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara bebas dan kritis untuk mewujudkan proses transformasi sosial. Kualitas Administrasi Pendidikan yang dihasilkan dari output pendidikan sangat ditentukan oleh proses yang terjadi dalam interaksi pendidikan. Keseluruhan proses dan metode dalam pendidikan didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan tersebut. Sedangkan tujuan pendidikan ditentukan berdasarkan pilihan paradigma yang dijadikan dasar dalam pendidikan. Dari asumsi tersebut terlihat betapa paradigma dalam pendidikan menjadi sesuatu hal yang fundamental dan menentukan hasil dari pendidikan. Baik dan buruknya output dari pendidikan sangat ditentukan oleh paradigma pendidikan yang dianut.
Kata Kunci: Administrasi Pendidikan, Karakteristik, Paradigma, Pendidikan Politik.

A.Pendahuluan

Administrasi Pendidikan merupakan suatu perbuatan, tindakan, dan praktek. Namun,demikian pendidikan tidak dapat diartikan sebagai satu hal yang mudah, sederhana, dan tidak memerlukan pemikiran. Karena istilah pendidikan sebagai praktek, mengandung implikasi pemahaman akan arah dan tujuannya. Karenanya proses pendidikan itu bukan hanya sekedar lahiriah dan suatu prilaku kosong saja (Mohammad Adnan, 2015).

Pendidikan tidak diarahkan untuk pendidikan itu sendiri, melainkan diarahkan untuk pencapaian maksud, arah, dan tujuan di masa yang akan datang. Dengan demikian, dimensi waktu dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada waktu sekarang, yaitu saat berlangsung pendidikan tersebut. Tetapi, pendidikan diarahkan pada sikap, prilaku, dan kemampuan serta pengetahuan yang diharapkan akan menjadi pegangan bagi anak didik dalam melaksanakan tugas hidupnya secara bertanggung jawab dan dapat menjadi manusia yang seutuhnya, sebagaimana yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan (Mulyasa, 2005).

Pendidikan bukan hanya proses belajar mengajar belaka untuk mentransformasikan pengetahuan dan berlangsung secara sederhana dan mekanistik. Melainkan, pendidikan adalah keseluruhan yang mempengaruhi kehidupan perseorangan maupun kelompok masyarakat, yang seharusnya menjamin kelangsungan kehidupan budaya dan kehidupan bersama memantapkan pembinaan secara inteligen dan kreatif. Proses pendidikan ini mencakup pembinaan diri secara integral untuk mengantarkan manusia pada kesempurnaan kemanusiaannya tanpa mesti terbatasi oleh sistem transformasi pengetahuan secara formal dalam lingkungan akademis. Pada akhirnya, pendidikan dalam arti luas mencakup

penyelesaian masalah-masalah manusia secara umum dan mengantarkan manusia tersebut pada tujuan hidupnya yang mulia. Pendidikan bukan hanya kegiatan pengembangan kognitifanak didik, melainkan pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan cinta dan keberanian. Sesungguhnya menurut Freire, pendidikan ialah tindakan cinta kasih dan karena itu juga merupakan tindakan berani. Pendidikan tidak boleh membuat orang yang akan menganalisis realitas menjadi takut (Freire, 2001).

Kualitas Administrasi Pendidikan yang dihasilkan dari output pendidikan sangat ditentukan oleh proses yang terjadi dalam interaksi pendidikan. Keseluruhan proses dan metode dalam pendidikan didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan tersebut. Sedangkan tujuan pendidikan ditentukan berdasarkan pilihan paradigma yang dijadikan dasar dalam pendidikan. Dari asumsi tersebut terlihat betapa paradigma dalam pendidikan menjadi sesuatu hal yang fundamental dan menentukan hasil dari pendidikan. Baik dan buruknya output dari pendidikan sangat ditentukan oleh paradigma pendidikan yang dianut.

B. Metodologi Penelitian

Artikel ini akan menjelaskan bagaimana Administrasi Pendidikan karakteristik dari tiga paradigma pendidikan politik (mengapa pendidikan politik harus mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor). Metodologi penelitian yang dipakai untuk menganalisis tentang karakteristik dari tiga paradigma pendidikan politik (mengapa pendidikan politik harus mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor)?

C. Hasil dan Pembahasan

Latar belakang masalah artikel ini mucul akibat para peneliti merasa masih rendahnya pengetahuan Administrasi Pendidikan politik masyarakat. Masyarakat yang menjadi penyelenggara pemilu secara otomatis juga memiliki pengetahuan politik yang masih rendah. Dilihat dari fungsi partai politik yang memiliki tugas memberikan pendidikan Pendidikan politik bagi masyarakat masih belum maksimal. Maka dirasa perlu untuk memberikan pendidikan politik bagi masyarakat guna menambah kesadaran masyarakat tentang politik. Bahwa politik bukan hanya sekedar untuk mendapatkan kekuasaan, politik mengajarkan kita bagaimana proses demokrasi yang baik dan sesuai dengan peraturan. Artikel ini juga melihat bahwa seharusnya seorang penyelenggara Administrasi Pendidikan *ad hoc* juga diberikan pendidikan politik. pemahaman dan realitas pendidikan politik sering dibatasi dengan pemahaman tunggal, yaitu formal politik. Misalnya, politik dipahami dengan kekuasaan, pemerintahan, negara, konstitusi, partai politik, dan pemilihan umum. Kesadaran politik warga bangsa diwujudkan dengan keterlibatan atau partisipasi mereka dalam pemilihan anggota wakil rakyat dan eksekutif.

Maka dari itu artikel ini berguna untuk merubah pandangan tersebut maka dirasa perlu untuk memberikan pendidikan politik kepada penyelenggara pemilihan di tingkat ad hoc. Hal ini dimaksudkan untuk lebih membuka pemikiran penyelenggara pemilu di tinngkat ad hoc tentang bagaimana pembelajaran tentang berdemokrasi. Kajian pendidikan Administrasi Pendidikan politik merupakan kajian yang menunjukkan usaha dalam meningkatkan dan memantapkan pemahaman dan kesadaran politik, pemahaman dan kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara oleh warga negara dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Pendidikan politik dalam negara yang demokratis memberikan konstribusi besar dalam mewujudkan demokrasi yang semakin dewasa dan bermartabat serta beradab. Salah kajian pendidikan pendidikan politik, di mana warga negara perlu meningkatkan terus menerus kompetensinya adalah yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan politik.

Penting juga dalam artikel ini untuk membahas aspek-aspek pendidikan politik yang perlu selalu ditingkatkan kompetensinya oleh warga negara terdiri atas: (1) aspek kognitif merupakan aspek yang memberikan kontribusi dalam membangun pengetahuan politik warga negara; (2) aspek afektif yang memberikan kontribusi dalam membangun karakter dan keberpihakan warga negara dalam kehidupan demokrasi; dan (3) aspek psikomotor yang memberikan kontribusi dalam membangun kecakapan warga negara.

Henry Giroux dan Arronnawitz membagi paradigma pendidikan ke dalam tiga aliran utama, yaitu (Freire, 2001): 1) Paradigma konservatif, yaitu paradigma pendidikan yang lebih berorientasi pada pelestarian dan penerusan pola-pola kemapanan sosial serta tradisi. Paradigma pendidikan konservatif sangat mengidealkan masa silam (past oriented) sebagai patron ideal dalam pendidikan. Paradigma konservatif melahirkan jenis kesadaran sebagaimana yang disebutkan oleh Paulo Freire, sebagai kesadaran magis. Yaitu jenis kesadaran yang tak mampu mengaitkan antara satu faktor dengan faktor lainnya sebagai hal yang berkaitan. Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar kesadaran manusia sebagai penyebab dari segala kejadian; 2) Paradigma pendidikan liberal, yaitu paradigma pendidikan yang berorientasi mengarahkan peserta didik pada prilaku-prilaku personal yang efektif, dengan mengejar prestasi individual. Sehingga yang terjadi adalah persaingan individual yang akan mengarahkan peserta didik pada individualisme dan tidak melihat pendidikan sebagai proses pengembangan diri secara kolektif. Paradigma pendidikan liberal melahirkan bentuk kesadaran naif. Yaitu jenis kesadaran ini menganggap aspek manusia secara individulah yang menjadi penyebab dari akar permasalahan; dan 3) Paradigma pendidikan kritis, yaitu paradigma pendidikan yang menganut bahwa pendidikan adalah diorientasikan pada refleksi kritis terhadap sistem dan struktur sosial yang menyebabkan terjadinya berbagai ketimpangan. Paradigma pendidikan kritis mengarahkan peserta didik pada kesadaran kritis, yaitu jenis kesadaran yang melihat realitas sebagai satu kesatuan yang kompleks dan saling terkait satu sama lain.

Untuk menjadi warga negara yang baik dalam pendidikan politik, maka seseorang perlu menguasai ketiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. berikut ini adalah pengertian dari aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik (Mohammad Adnan, 2015). Terkait Kognitif (proses berfikir) Kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, menegtahui dan memecahkan masalah. Tujuan domain kognitif terdiri atas enam bagian (Mohammad Adnan, 2015):

1. Pengetahuan (*knowledge*) mengacu kepada kemampuan mengenal materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar;
2. Pemahaman (*comprehension*) Mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berfikir yang rendah;
3. Penerapan (*application*) Mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada pemahaman;
4. Analisis (*analysis*) Mengacu kepada kemampun menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada aspek pemahaman maupun penerapan;
5. Sintesa (*evaluation*) Mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerluakn tingkah laku yang kreatif. Sintesis merupakan kemampuan tingkat berfikir yang lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya;
6. Evaluasi (*evaluation*) Mengacu kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berfikir yang tinggi.

Urutan-urutan seperti yang dikemukakan di atas, seperti ini sebenarnya masih mempunyai bagian-bagian lebih spesifik lagi. Di mana di antara bagian tersebut akan lebih memahami akan ranah-ranah psikologi sampai di mana kemampuan pengajaran mencapai Introduktion Instruksional (Schement, J. R, 2002). Seperti evaluasi terdiri dari dua kategori yaitu “Penilaian dengan menggunakan kriteria internal” dan “Penilaian dengan menggunakan kriteria eksternal”. Keterangan yang sederhana dari aspek kognitif seperti dari urutan-urutan di atas, bahwa sistematika tersebut adalah berurutan yakni satu bagian harus lebih dikuasai baru

melangkah pada bagian lain. Aspek kognitif lebih didominasi oleh alur-alur teoritis dan abstrak. Pengetahuan akan menjadi standar umum untuk melihat kemampuan kognitif seseorang dalam proses pengajaran.

Terkait afektif atau intelektual adalah mengenai sikap, minat, emosi, nilai hidup dan operasiasi. Klasifikasi tujuan domain afektif terbagi lima kategori (I Ketut Wisarja, I Ketut Sudarsana, 2017):

1. Penerimaan (*recerving*) Mengacu kepada kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap sitimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif.
2. Pemberian respon atau partisipasi (*responding*) Satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini siswa menjadi terlibat secara afektif, menjadi peserta dan tertarik.
3. Penilaian atau penentuan sikap (*valung*) Mengacu kepada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi "sikap dan opresiasi".
4. Organisasi (*organization*) Mengacu kepada penyatuan nilai, sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup.
5. Karakterisasi / pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*) Mengacu kepada karakter dan daya hidup sesorang. Nilai-nilai sangat berkembang nilai teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial dan emosi jiwa.

Variable-variabel di atas juga telah memberikan kejelasan bagi proses pemahaman taksonomi afektif ini, berlangsungnya proses afektif adalah akibat perjalanan kognitif terlebih dahulu seperti pernah diungkapkan bahwa: "Semua sikap bersumber pada organisasi kognitif pada informasi dan pengatahuan yang kita miliki. Sikap selalu diarahkan pada objek, kelompok atau orang hubungan kita dengan mereka pasti di dasarkan pada informasi yanag kita peroleh tentang sifat-sifat mereka." Bidang afektif dalam psikologi akan memberi peran tersendiri untuk dapat menyimpan menginternalisasikan sebuah nilai yang diperoleh lewat kognitif dan kemampuan organisasi afektif itu sendiri. Jadi eksistensi afektif dalam dunia psikologi pengajaran adalah sangat urgen untuk dijadikan pola pengajaran yang lebih baik tentunya. Psikomotorik adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik. Klasifikasi tujuan domain psikomotor terbagi lima kategori yaitu (Sigit Rayana, 2003):

1. Peniruan terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respons serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot saraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna.
2. Manipulasi Menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahan, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja.
3. Ketetapan memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.
4. Artikulasi Menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal di natara gerakan-gerakan yang berbeda.
5. Pengalamiahan Menurut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa domain psikomotorik dalam taksonomi instruksional pengajaran adalah lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, di mana sebagai fungsinya adalah untuk meneruskan nilai yang terdapat lewat

kognitif dan diinternalisasikan lewat afektif sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuk nyata oleh domain psikomotorik ini.

D. Penutup

Paradigma Administrasi Pendidikan Politik mengarahkan pendidikan untuk melakukan refleksi terhadap ideologi dominan ke arah transformasi sosial olitik. Pendidikan politi adalah pendidikan yang berusaha menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara bebas dan kritis untuk mewujudkan proses transformasi sosial. Kualitas Administrasi Pendidikan yang dihasilkan dari output pendidikan sangat ditentukan oleh proses yang terjadi dalam interaksi pendidikan. Keseluruhan proses dan metode dalam pendidikan didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan tersebut. Sedangkan tujuan pendidikan ditentukan berdasarkan pilihan paradigma yang dijadikan dasar dalam pendidikan. Dari asumsi tersebut terlihat betapa paradigma dalam pendidikan menjadi sesuatu hal yang fundamental dan menentukan hasil dari pendidikan. Baik dan buruknya output dari pendidikan sangat ditentukan oleh paradigma pendidikan yang dianut.

Daftar Pustaka

Freire, Paulo, *Educoco Como Practica da Liberdade*, diterjemahkan oleh Martin Eran dengan Judul *Pendidikan yang Membebaskan*, Yogyakarta: Melibas, 2001.

I Ketut Wisarja, I Ketut Sudarsana, *Refleksi Kritis Ideologi Pendidikan Konservatisme Dan Libralisme Menuju Paradigma Baru Pendidikan*. Journal Of Education Research And Evaluation. Volume.1, Nomor 4, 2017.

Mohamad Adnan, P*aradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, Volume 1, Nomor 1, Juni 2015.

Mulyasa, Enco, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Schement, J. R. *Encyclopedia of Communication and Information*, (Volume 1). New York: McMilland Reference, 2002.

Sigit Rayana, *Refleksi Paradigma Pendidikan Persekolahan*, Jurnal Dinamika Pendidikan, Volume 1, Tahun X, 2003,

.